

MANGONGKAL HOLI

(Genealogi, Identitas dan Persekutuan dalam Masyarakat Batak)

OLEH:

FRANS BEST SOMA MARPAUNG

50110301

TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA



YOGYAKARTA

23 JUNI 2014

PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

MANGONGKAL HOLI

(GENEALOGI, IDENTITAS DAN PERSEKUTUAN DALAM MASYARAKAT BATAK)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Pdt. Frans Best Soma Marpaung

NIM: 50110301

Dalam Ujian Tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi Minat Studi Teologi Interkultural Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan Dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Magister Sains Teologi pada tanggal 23 Juni 2014.

Pembimbing I



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Pembimbing II



Pdt. Robinson Rajagukguk, M.ST, Th.M, Ph.D

Dosen Penguji

Tanda Tangan

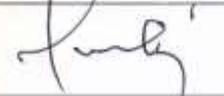
1. Pdt. Robert Setio, Ph.D

:



2. Pdt. Robinson Rajagukguk, M.ST, Th.M, Ph.D :

:



3. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar

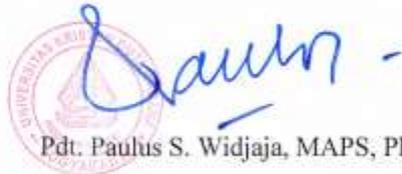
:



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana



Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D

Pernyataan Integritas

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Frans Best Soma Marpaung

NIM : 50110301

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Juni 2014


Frans Best Soma Marpaung



KATA PENGANTAR

*“The human mind has first to construct forms, independently, before we can find them in things”
(Albert Einstein)*

Dalam perjalanan perkembangan dunia, tidak dapat dipungkiri bahwa imajinasi telah mendorong dan melahirkan pesatnya kecanggihan teknologi. Impian agar dapat berhubungan dengan banyak orang kini sudah ada di dalam genggaman, di mana segala hal dan informasi di seluruh belahan dunia dapat dengan mudah diakses di telapak tangan kita. Imajinasi juga terbukti mampu menciptakan suatu dunia baru, tatanan kehidupan dan paradigma baru, yang memungkinkan kita untuk senantiasa mengevaluasi segala bentuk perilaku agar dapat semakin baik. Dari kenyataan ini, peran produktif imajinasi menyadarkan betapa kehidupan merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan segala bentuk hasilnya membawa dampak bagi jaringan kehidupan.

Proses belajar ini adalah suatu pengalaman hidup yang dibentuk oleh sebuah impian tetapi harus dijalani dengan penuh rasa syukur dan tanggung jawab. Kini, biarlah pengetahuan ini menjadi kurban yang dipersembahkan di atas mezbah, sebagai ungkapan syukur dan kerendahan hati bagi Dia, sumber hikmat dan kehidupan. Rasa terimakasih yang mendalam kepada bapak Pdt. Robert Setio, Ph.D, yang selalu membawa kejutan-kejutan baru dalam berpikir, selalu memberi inspirasi dan semangat untuk tidak henti-hentinya menggali dan memahami pelbagai realitas di dalam kehidupan ini. Rasa hormat yang tulus kepada bapak Pdt. Robinson Rajagukguk, Ph.D, yang tidak pernah bosan-bosannya memberikan gambaran, pengalaman dan pertimbangan-pertimbangan agar semakin dewasa dalam berteologi dan senantiasa mendaratkannya ke dalam suara hati. Kedua guru yang dengan tangan dingin dan hati yang lapang telah membentuk kehidupan saya. Rasa terimakasih bagi ibu Pdt. Dr. Asnath Natar yang telah mendorong untuk senantiasa berpikir kritis melihat diri sendiri dan memahami dunia dari berbagai sisi, lalu bermuara pada rasa solidaritas dan keberpihakan pada mereka yang selama ini luput dari pandangan.

Ungkapan cinta kepada orang tua yang selama ini tidak pernah mengeluh untuk mendukung mimpi-mimpi besar saya. Kepada ibuku, Julinda Silitonga yang di dalam rahimnya aku dan imanku dibentuk. Kepada ayahku, Kristian Marpaung yang di dalam teladannya agar hidup dengan jujur dan rendah hati. Kepada “The Three Musketeers”, adik-adikku: Lodewik Fraus Seran Marpaung, Yanda Genakela Marpaung dan Petryako Romulus Marpaung, teman bermain dan bertengkar, yang selalu membuat suasana menjadi meriah. Kepada Julia C. Panjaitan “malaikat kecilku”, yang senantiasa hadir dengan keajaiban-keajaiban besar, yang selalu memberi alasan untuk tetap tersenyum menghadapi dunia dan teman melangkah menyusuri hari-hari.

Bagi orang-orang hebat yang ada di sekelilingku. Sahabat-sahabatku, Dinuk Soewiryo, Fanny Tombokan, Astrid Pattipeilohy dan Saut Horas Nababan; “The Rempongers” yang selalu menikmati hidup bersama di dalam keunikan-keunikan masing-masing. Buat Endang Koli, kakak yang selalu asyik diajak berpikir gila dan yang selalu santun memberi teladan. Salut buat semangat hidup, ketulusan, kemerdekaan dan keramahanmu. Kepada teman-teman seangkatan Pasca Sarjana 2011 lainnya, yang sejak awal kebersamaan selalu membawa semangat dan membuat heboh ruang kuliah. Senang bisa mengenal dan menjadi bagian dari pengalaman hidup kalian, pengalaman berharga yang patut dijaga sampai akhir hayat. Tetaplah semangat dalam pengabdian dan pelayanan di tengah-tengah hidup ini.

Last but not least! Kepada kawan-kawan “Kozali” (Haposan Rajagukguk, Frans Tambunan, Rizki, Pranata dan Deddy) yang senantiasa hadir dan membuat ramai kost. Kawan-kawan yang selalu dengan senang hati memberi pertolongan, perhatian dan semangat berlebih dalam penyelesaian tesis ini. Tetaplah bersemangat dan berkeringat dalam mewujudkan mimpi-mimpi kalian. Kepada Bapak Ali dan Ibu Ali, seorang muslim yang murah hati dan rendah hati, telah menjadi orang tua yang penuh perhatian selama di Yogyakarta ini, memberi pengajaran dan pengalaman hidup nyata akan nilai-nilai kebersamaan di dalam keberagaman. Akhirnya, biarlah segala pengalaman dan pembelajaran hidup ini memberikan semangat untuk mewujudkan impian kehidupan yang lebih baik.

Yogyakarta, 26 Juni 2014.

ABSTRAK

Persoalan genealogi, identitas dan persekutuan menjadi suatu kebutuhan yang selalu ingin dipenuhi oleh manusia. Kebanyakan orang memahami bahwa hal-hal yang biologis dan ciri-ciri fisik sajalah yang telah membentuk genealogi, identitas dan persekutuan manusia; sehingga keluarga hanya dipahami sebagai komunitas sedarah atau relasi hanya sebatas pertalian sedarah. Pada kenyataannya, setiap manusia tidak pernah sampai pada satu kesimpulan mengenai kesiapaannya. Menyadari hal ini, manusia perlu terbuka pada kenyataan bahwa daya pikir dan daya mencipta manusialah yang banyak berperan di dalamnya. Manusia adalah makhluk yang senantiasa bertanya dan dengan bertanya manusia dapat melacak, membayangkan, menganalisa, merasa dan mengkonstruksi. Pikiran manusia mengandung “genealogical imagination” dan “imagined community” yang mendorong manusia untuk mewujudkannya. Di dalam pikirannya, manusia dapat membayangkan para anggota keluarga dan garis keluarga yang menghubungkan dirinya dengan yang lainnya. Di sisi yang sama, manusia juga bisa membayangkan suatu keadaan atau tempat yang ingin dia hidupi atau wujudkan. Di sini peran produktif imajinasi telah memunculkan suatu dunia baru, yang belum terwujud tetapi dapat dirasakan dan direpresentasikan secara nyata. Di sini dunia riil dan dunia imajinasi tidak mungkin lagi dipisahkan.

Berangkat dari kesadaran ini, maka manusia selalu ditantang untuk melakukan perumusan ulang terhadap banyak hal termasuk untuk dirinya sendiri: genealogi, identitas dan persekutuannya. Melalui kemampuan pikirannya maka persoalan genealogi, identitas dan persekutuan tidak dapat lagi dibatasi, ditentukan dan diukur oleh hal-hal yang biologis dan budaya semata. Sering terjadi, manusia dapat memanipulasi banyak hal, termasuk hal-hal biologis untuk menciptakan suatu narasi tentang dirinya dan kedalaman relasi dengan orang lain. Di dalam daya mencipta, aspek mengingat dan melupakan memainkan peran; sehingga patut disadari bahwa kesiapaan kita tidak hanya dibentuk oleh kesiapaan kita tetapi juga apa yang dilupakan. Dalam mengkonstruksi sebuah narasi genealogi, identitas dan persekutuan manusia menyeleksi orang-orang yang dianggap sesuai atau dapat menekankan agenda-agenda baik secara personal maupun komunal. Misalnya saja seseorang pada zaman sekarang dapat dihormati atau bergelar sultan bukan karena perjuangan atau penyematan gelar kehormatan padanya, tetapi karena dia mengkaitkan dirinya pada latar belakang leluhurnya yang seorang sultan.

Mangongkal holi pada dasarnya hanya dikenal sebatas praktik budaya yang menggali tulang-belulang para leluhur dan umumnya hanya dipandang sebatas penghormatan bagi mereka. Bila dikaji lebih dalam, pada pikiran para pelakunya dapat dilacak keberadaan “genealogical

imagination” dan “imagined community” yang menggerakkan orang Batak untuk tetap melangsungkan upacara ini hingga dewasa ini. Melalui upacara ini, orang Batak berupaya untuk mengkonstruksi kembali kesiapaannya dan mendemonstrasikannya ke tengah-tengah masyarakat untuk mendapatkan suatu legalitas atau pengakuan. Upaya mengkonstruksi kembali kesiapaannya juga dapat menjadi suatu upaya untuk menjawab kegelisahan akan semangat nasionalisasi atau universalisasi banyak hal yang sering didengung-dengungkan dewasa ini, sehingga perasaan yang personal semakin dikesilkan dan ditekan.

Melalui upacara *manongkal holi* ini, orang Batak terbukti mampu menciptakan suatu dunia baru, di mana sebuah genealogi, identitas dan persekutuan merupakan penjalinan dari beragam latar belakang dan keterhubungan dengan banyak hal. Upacara *mangongkal holi*, hanyalah salah satu dari pelbagai cara mengkonstruksi kembali kesiapaan manusia, akan tetapi dari hal ini patut disadari bahwa persoalan genealogi, identitas dan persekutuan tidak pernah sampai pada satu titik final tetapi terbuka untuk direfleksikan kembali. Dengan demikian, praktik upacara *mangongkal holi* tidak akan pernah sama untuk setiap masa dan pelakunya, sehingga setelah upacara ini dilangsungkan dia secara simultan terbuka untuk dikaji kembali dan dibentuk kembali.

Key words: genealogi, identitas, persekutuan, imajinasi, genealogical imagination, imagined community, mangongkal holi.

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Abstrak.....	iv
Daftar Isi.....	v
Pernyataan Integritas.....	vi
Bab I. Pendahuluan.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Judul Tesis.....	4
1.4. Batasan Penulisan.....	4
1.5. Tujuan Penulisan.....	4
1.6. Manfaat Penulisan.....	4
1.7. Metodologi Penelitian.....	5
1.7.1. Penentuan Lokasi Penelitian.....	5
1.7.2. Penentuan Informan.....	5
1.7.3. Teknik Pengumpulan Data.....	6
1.7.4. Teknik Analisa Data.....	7
1.8. Sistematika Penulisan.....	7
1.9. Kerangka Teori.....	9
Bab II. Teori.....	12
2.1. Pendahuluan.....	12
2.2. Imajinasi Genealogis dan Komunitas Impian Menggerakkan Perilaku Sosial Masyarakat – Eviatar Zerubavel.	12
2.2.1. Perkembangan diskusi tentang leluhur, garis keturunan dan komunitas.	12
2.2.2. Genealogi sebagai sebuah narasi	20
2.2.3. Fungsi Narasi Genealogis	24
2.2.4. Pentingnya Pandangan Eviatar Zerubavel	27
2.3. Pandangan tentang Gereja dan Pandangan mengenai orang mati – Edward W. A. Koehler.	28
2.3.1. Gereja Yang Tak Kelihatan dan Gereja Yang Kelihatan	28

2.3.2. Kematian dan Orang Mati di dalam Persekutuan Gereja	33
2.3.3. Pentingnya Pandangan Koehler	33
2.4. Kesimpulan	34
Bab III. Analisa Penelitian	35
3.1. Pendahuluan	35
3.2. Upacara Mangongkal Holi di Mata Keluarga Keturunan Ompu Raja Basiha Panjaitan dan Ompu Boni Panjaitan	35
3.3. Imajinasi Genealogis (Genealogical Imagination) dan Komunitas Impian (Imagined Community) pada Masyarakat Batak.....	40
1. Stretching	43
2. Cutting and Pasting	45
3. Clipping	48
4. Braiding	49
5. Lumping	52
6. Marginalizing	54
7. Splitting	56
8. Pruning	59
3.4. Manfaat Upacara Mangongkal Holi bagi Orang Batak	62
1. Upacara Mangongkal Holi sebagai Legalitas Identitas dan Komunitas	62
2. Upacara Mangongkal Holi sebagai Wujud Rasa Hormat dan Pemenuhan Adat Pemakaman	64
3. Upacara Mangongkal Holi untuk Peningkatan dan Revisi Status Sosial	67
4. Mangongkal Holi Mempererat Relasi dan Solidaritas	68
5. Mangongkal Holi sebagai Rekonsiliasi Pengalaman Masa Lalu dan Masa Kini	71
6. Upacara Mangongkal Holi dan Makam Leluhur sebagai Pertanda Hak Miliki	72
7. Upacara Mangongkal Holi sebagai <i>Ecclesiastical Archives</i>	74
8. Upacara Mangongkal Holi sebagai Konsep Perjamuan Bersama	75
3.5. Gambaran Persekutuan Orang-orang Kudus dalam Masyarakat Batak	76

3.6. Kesimpulan	87
Bab IV. Tafsiran Kejadian 50:22-26	89
4.1. Pendahuluan	89
4.2. Terjemahan	89
4.3. Rekonstruksi Literer terhadap Teks	93
4.4. Narasi Yusuf	106
4.5. Tafsiran	111
4.6. Kesimpulan	123
Bab V Dialog Budaya Lokal dan Teks Kitab Suci	124
5.1. Pendahuluan	124
5.2. Dialog Upacara Mangongkal Holi dan Teks Kejadian 50:22-26.....	124
5.3. Kesimpulan	129
Bab VI Kesimpulan dan Saran	130
6.1. Kesimpulan	130
6.2. Saran-saran	133
Daftar Pustaka	136
Lampiran	141

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan salah satu dasar penting di dalam kehidupan manusia. Dalam budaya terkandung nilai-nilai, pola pikir, etika, kearifan-kearifan, reiligiositas, perilaku dan pola interaksi yang diikuti oleh manusia dan membentuk mereka, baik secara personal maupun komunal. Sebagai bagian dari kehidupan, manusia selalu berupaya untuk mengimplementasikan budaya dalam pelbagai praktik yang menata dan menyelaraskan kehidupan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya, sehingga budaya dipegang sebagai suatu tradisi yang patut dihargai. Perjumpaan antara budaya lokal dengan agama yang dibawa oleh para missionaris telah membawa pluralitas nilai-nilai dan semakin memperkaya pandangan manusia akan kehidupan. Dalam perjumpaan ini, masing-masing pihak tentu akan saling memengaruhi sehingga melahirkan sesuatu yang baru sebagai buah dari interaksinya. Perjumpaan keduanya juga memberikan daya cipta bagi manusia yang akan terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan kehidupan penganutnya. Oleh sebab itu, baik budaya maupun agama bukan saja bertujuan untuk memelihara integritas manusia baik secara individu maupun komunal, tetapi juga mengikat manusia untuk senantiasa merefleksikan dirinya.

Masyarakat Batak adalah salah satu kelompok suku dari jamaknya suku-suku yang ada di Indonesia dan upacara *mangongkal holi* juga hanya satu dari beragam ritual pemakaman yang dipraktikkan oleh suku-suku di Indonesia. Bisuk Siahaan menjelaskan, bahwa *mangongkal holi* merupakan suatu tindakan menggali kembali tulang-belulang anggota keluarga untuk dipindahkan ke makam yang baru. Pemandahan tulang-belulang dapat dilakukan karena beberapa hal, misalnya karena lokasi yang lama tidak dapat lagi digunakan sebagai makam, ada kemungkinan tempat yang lama terkena longsor atau banjir. Akan tetapi alasan lain yang lebih penting adalah sebagai ritual penghormatan kepada leluhur dari sebuah galur keturunan. Sering terjadi tulang-belulang yang digali dan dipindahkan itu tidak hanya seorang tetapi termasuk keturunannya. Tulang-belulang yang digali pun terkadang bukan saja dari makam anggota keluarga yang ada di daerah yang sama, tetapi ada juga yang berasal dari tempat-tempat lain (daerah perantauan) untuk kemudian disatukan dan biasanya dimakamkan kembali di tanah

kelahiran leluhur. Dengan demikian, upacara *mangongkal holi* merupakan suatu upacara penghormatan kepada leluhur dan penyatuan sebuah galur keturunan yang ditampilkan melalui berdirinya tugu persatuan (tugu parsadaan).¹

Akan tetapi perjumpaan Injil dan kebudayaan lokal tidak dapat dihindarkan dari ketegangan-ketegangan. Ada beragam pandangan terhadap praktik upacara *mangongkal holi* yang dilakukan oleh masyarakat Batak. Paul Bodholdt Pedersen menyebutkan, bahwa upacara *mangongkal holi* sering dipandang sebagai praktik yang berbau kekafiran sehingga praktik ini banyak ditentang dan dikutuk oleh missionaris. Masuknya kekristenan di tanah Batak sering dianggap sebagai upaya untuk menghilangkan dan menggantikan praktik-praktik kekafiran yang selama ini dilakukan oleh masyarakat Batak dengan praktik-praktik kekristenan yang dibawa oleh para missionaris Barat.² Senada dengan pandangan itu, H. Gultom juga menjelaskan bahwa usaha penggalian tulang-belulang leluhur dan anggota keluarga di daerah Toba akhir-akhir ini, tidak lain dilatarbelakangi oleh pemikiran kepercayaan kepada roh-roh leluhur dan akan menjurus ke arah kembalinya kepercayaan animisme yang sebenarnya sudah lama dikutuk dan ditinggalkan sebagai orang Kristen.³

Bonar Napitupulu dalam penjelasannya menguraikan, bahwa sesungguhnya menurut pemahaman HKBP, tidak ada lagi gunanya tulang-belulang orang yang meninggal itu digali kembali. Hal ini sesuai dengan pemahaman HKBP mengenai agenda penguburan orang meninggal sebagai jalan untuk menyerahkan orang yang mati itu kepada Tuhan. Oleh sebab itu, manusia tidak boleh lagi melakukan apapun kepada orang yang telah mati karena dia telah diserahkan kepada Tuhan. Menurut beliau penggalian tulang-belulang itu sangat sulit dipahami dan dimaknai karena ketika tulang-belulang itu digali terkadang sudah tidak lengkap dan hanya sebagian saja yang akan dimakamkan kembali. Kalaupun penggalian tulang-belulang itu dilakukan harus dalam pengawasan dan pemantauan gereja agar jangan dijadikan apa-apa lagi terhadap tulang-belulang itu. Dan paling baik, tidak perlu lagi diadakan penggalian terhadap tulang-belulang.⁴ Pandangan Bonar Napitupulu ini tentu merupakan penjabaran dari ajaran yang dianut oleh Gereja HKBP. Dalam Konfessinya tahun 1996 tentang peringatan orang meninggal dijelaskan:

¹ Bisuk Siahaan, *Satu Abad Perjalanan Anak Bangsa*, (Jakarta: Perpustakaan Nasioanl, 2011), h. 136.

² Paul Bodholt Pedersen, *Darah Batak dan Jiwa Protestan*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1975), h. 18.

³ H. Gultom, *Penggalian Tulang-Belulang Leluher (Mangongkal Holi)*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1991) h. 1.

⁴ Bonar Napitupulu, *Beberapa Catatan tentang Beberapa Topik Teologi HKBP*, (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2012), h. 91.

“Kematian adalah akhir dari hidup manusia di dunia ini, dia berhenti dari segala pekerjaannya. Dengan pandangan ini maka Gereja menolak pandangan yang mengatakan bahwa orang mati dapat berhubungan dengan orang yang hidup dengan mendoakan arwah-arwah mereka. Gereja juga menentang pandangan yang mengatakan bahwa haruslah mendirikan tugu untuk menghormati orang yang mati sebagai cara menerima berkat bagi keturunannya. Gereja juga menolak semua bentuk ajaran agama kekafiran terutama ajaran tentang roh yang mengatakan: roh orang yang meninggal itu hidup, dan roh yang meninggal itu menjadi hantu dan roh leluhur.”⁵

Kendatipun ada beragam pandangan terhadap upacara *mangongkal holi*, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak orang-orang Batak yang telah memeluk kekristenan masih melakukan upacara *mangongka holi* ini dan tidak dapat dihapuskan begitu saja. Keadaan inilah yang menjadi ketertarikan bagi penulis untuk mengkaji lebih jauh apa yang membuat orang-orang Batak masih tetap memelihara dan melangsungkan upacara *mangongkal holi*.

1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari ketertarikan penulis terhadap praktik upacara *mangongkal holi* yang masih dilangsungkan hingga saat ini, maka dalam mengumpulkan data dan menganalisa upacara *mangongkal holi* ini, penulis berangkat dari pertanyaan utama: Mengapa orang Batak masih melangsungkan upacara *mangongkal holi* dan bagaimana mereka memahami persekutuan orang kudus dalam iman kekristenan mereka?

Untuk membantu penulis dalam mengumpulkan data dan informasi, ada beberapa pertanyaan penelitian yang penulis ajukan:

- 1). Bagaimana pemahaman orang Batak mengenai upacara *mangongkal holi*?
- 2). Apa yang mereka lakukan dalam mempersiapkan dan pada saat upacara *mangongkal holi* ini berlangsung?
- 3). Apa pengaruh atau dampak upacara *mangongkal holi* ini bagi mereka?
- 4). Bagaimana pandangan mereka tentang hubungan manusia yang masih hidup dengan mereka yang telah meninggal?
- 5). Bagaimana mereka mengkonstruksi persoalan genealogi, identitas dan persekutuan mereka?

⁵ Lihat Pengakuan Iman HKBP: Konfessi 1951 dan 1996, (Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2011), h. 145.

6). Bagaimana mereka memahami pemakaman tulang-belulang Yusuf dan kehidupan keluarga mereka dalam Kejadian 50: 22-26?

1.3. Judul Tesis

Berangkat dari latar belakang persoalan dan yang menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti praktik upacara *mangongkal holi* yang masih dilakukan oleh masyarakat Batak dewasa ini, maka penulis menyusun tulisan ini dalam judul:

MANGONGKAL HOLI

(Genealogi, Identitas dan Persekutuan dalam Masyarakat Batak)

1.4. Batasan Penulisan

Penelitian dilakukan terhadap salah satu keluarga Batak yang juga adalah warga jemaat HKBP yang melakukan upacara *mangongkal holi*. Responden penulis dalam melakukan penelitian ini adalah anggota keluarga Ompu Raja Basiha Panjaitan dan Ompu Raja Boni Panjaitan dan anggota masyarakat sekitar yang berdomisili di Desa Tornagodang- Balige, Sumatera Utara. Keluarga ini telah melangsungkan upacara *mangongkal holi* pada tanggal 6-7 Juli 2012.

1.5. Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengumpulkan informasi terkait pelaksanaan upacara *mangongkal holi* yang masih dilakukan oleh orang Batak yang sekaligus sebagai warga jemaat HKBP. Penulisan dan analisa terhadap data-data dan informasi yang didapatkan juga dimaksudkan untuk memberikan penjelasan agar tidak ada lagi kesalahpahaman terhadap upacara *mangongkal holi*. Lebih jauh lagi, melalui analisa terhadap upacara *mangongkal holi* ini dapat diketahui apa yang memengaruhi orang Batak untuk melakukan upacara ini, bagaimana pengaruhnya dalam kehidupan sosial dan bagaimana hal itu memengaruhi pandangan dan praktik kehidupan beragama mereka.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan suatu sumbangan analisis dalam melihat perjumpaan Injil dan budaya lokal, perjumpaan antar komunitas yang beragam dan melihat persoalan kemajemukan dan hibriditas menjadi bagian dari sebuah identitas baik personal maupun komunal yang terwujud dalam upacara *mangongkal holi* sebagai salah satu ritus yang masih dilaksanakan oleh orang Batak walau sudah memeluk kekristenan. Dari sini akan diperoleh penjelasan akan makna dan fungsi upacara *mangongkal holi* serta bagaimana upacara itu dipahami dan dilaksanakan dewasa ini. Selain itu, lewat penelitian ini diharapkan dapat melihat bagaimana nilai-nilai sosial yang meliputi relasi, keterkaitan, kesalingbergantungan, solidaritas dan rasa tanggungjawab ditampilkan oleh kelompok-kelompok masyarakat.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini memilih aktivitas pelaksanaan salah satu praktik budaya yang masih dilakukan oleh orang Batak hingga saat ini yaitu upacara *mangongkal holi*. Penelitian dilakukan terhadap salah satu keluarga Batak yaitu keturunan Ompu Raja Basiha Panjaitan dan Ompu Raja Boni Panjaitan di Desa Tornagodang, Kecamatan Habinsaran, Kabupaten Toba Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Desa Tornagodang terletak di sebelah Barat Parsoburan, ibukota Kecamatan Habinsaran yang dibatasi oleh sungai Aek Gorat. Jarak Parsoburan dengan Tornagodang kira-kira 7 km dan berjarak kira-kira 35 km dari Balige.

Aktivitas upacara *mangongkal holi* ini berlangsung di berbagai tempat yaitu rumah sebagai titik keberangkatan dan berkumpulnya anggota keluarga, yang kemudian diteruskan ke makam anggota keluarga. Di makam anggota keluarga ini, dilangsungkan acara ibadah yang dilayankan oleh penatua gereja HKBP Tornagodang dan diikuti dengan penggalian makam. Makam anggota keluarga yang telah meninggal tidak berada di satu tempat tetapi terpencar di lokasi-lokasi tertentu walau masih dalam satu area makam keluarga. Selanjutnya aktivitas upacara berlangsung di tugu sebagai makam keluarga yang berdiri di tepi jalan umum dan berdampingan dengan bangunan gereja HKBP Tornagodang. Perayaan yang lebih meriah berpindah tempat, dilangsungkan di sebuah tanah yang luas, yaitu halaman rumah tempat di mana aktivitas adat lainnya seperti menyambut tamu, menari, memberi dan menerima ulos serta jamuan bersama dilangsungkan.

1.7.2. Penentuan Informan

Untuk mendapatkan informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan, sebagai pelaku upacara *mangongkal holi*. Informan juga ditentukan menurut rekomendasi dari informan sebelumnya, karena orang tersebut dianggap sebagai yang dituakan di dalam perkumpulan, yang mengetahui lebih banyak tentang persoalan upacara *mangongkal holi* ini atau yang mengetahui jejak rekam para leluhur .

Di samping itu, untuk mendapatkan informasi dan data-data yang berimbang, penulis juga memilih informan dari non-keluarga besar yang melangsungkan upacara *mangongkal holi* ini. Para informan ini berasal dari anggota masyarakat Desa Tornagodang yang memiliki pengalaman dengan para leluhur atau orang yang dituakan di desa tersebut. Data-data dan informasi dari mereka diperlukan untuk melihat aktivitas upacara *mangongkal holi* ini dalam lingkaran sosial yang lebih luas.

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan teknik *participant observation* dan *indepth interview*. *Participant observation* dipilih untuk menjalin hubungan yang baik dengan informan. Melalui teknik ini, penulis bukan saja melakukan wawancara tetapi hidup berbaur dengan anggota keluarga dan menyaksikan bagaimana keadaan kekeluargaan mereka serta mengikuti persiapan-persiapan dan pelaksanaan dari upacara *mangongkal holi*. Penulis juga mengamati gerak tubuh dan ekspresi para informan saat bercerita atau saat terlibat dalam aktivitas upacara *mangongkal holi* ini. Dalam hal ini, penulis mencoba untuk menangkap nuansa emosional yang ditunjukkan oleh para informan. Melalui pengamatan terlibat ini, diharapkan penulis mudah melakukan wawancara dan memahami dari perspektif mereka, apalagi dalam penelitian ini percakapan sering menggunakan bahasa Batak. Ada kalanya penulis harus mempertegas lagi kata-kata yang mereka gunakan untuk mendapatkan apa makna yang mereka maksudkan, karena kata tersebut bisa saja bermakna lain dalam konteks penulis.

Wawancara mendalam dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan upacara *mangongkal holi*. Ada kalanya tidak semua pertanyaan dapat selesai ditanyakan dalam satu kesempatan wawancara dikarenakan kesibukan-kesibukan informan, seperti adanya diskusi antara anggota keluarga

setelah upacara *mangongkal holi* dilangsungkan. Dalam wawancara mendalam ini ada kalanya informanlah yang memberikan rekomendasi untuk mewawancarai informan selanjutnya untuk mendapatkan “data jenuh” (data yang paling akurat, tidak terdapat informasi baru lagi). Wawancara juga tidak dilakukan hanya dalam kurun waktu satu kali: saat pelaksanaan upacara *mangongkal holi*, tetapi dilanjutkan pada pertemuan-pertemuan berikutnya pada rentang waktu yang berbeda.

1.7.4. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa deskripsi yang mendalam terhadap fenomena ritual adat upacara *mangongkal holi* yang masih dilakukan oleh orang Batak sampai saat ini. Dalam menganalisa data ini, penulis melihat bahwa upacara *mangongkal holi* bukan sekadar praktik adat semata tetapi menempatkannya sebagai sebuah realitas fenomena sosial budaya (*model for*). Sebagai realitas fenomena budaya, penulis juga menggunakan “*model of*” yaitu upaya menafsirkan atau memahami fenomena sosial budaya. Dengan mengadakan penelitian terlibat, penulis menggunakan pendekatan *emik* yaitu membiarkan para pelaku upacara *mangongkal holi* mengutarakan sudut pandang, defenisi, makna, maksud dan tujuan mereka tentang upacara *mangongkal holi* sesuai dengan “kategori warga setempat”. Dari pendekatan ini, penulis dapat mempelajari bagaimana mereka berbicara dan bertindak dari sudut pandangan mereka.

Untuk mengungkapkan makna, fungsi dan faktor penyebab upacara *mangongkal holi* oleh keluarga besar Ompu Raja Basiha Panjaitan dan Ompu Raja Boni Panjaitan, digunakan teknik analisis kualitatif etnografik. Maksudnya, peneliti berusaha mendeskripsikan secara etnografik tentang sikap, kata-kata dan perbuatan pendukung upacara *mangongkal holi*. Analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, mengkategorikan data dan memberi penjelasan simbol-simbol baik berupa kata maupun benda-benda. Dengan pemaparan analisis yang demikian, maka yang berbicara adalah data lapangan dari informan sebagai pelaku upacara *mangongkal holi*. Anggapannya adalah mereka sebagai pelaku mengetahui makna, maksud, tujuan, defenisi, faktor penyebab dan ideologi di dalam aktivitas upacara *mangongkal holi* baik sebagai individu, anggota keluarga atau sebagai anggota masyarakat.

1.8. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun tulisan ini, penulis membuatnya dalam bentuk sistematika sebagai berikut:

I. BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini dipaparkan apa yang menjadi latar belakang penelitian dan ketertarikan penulis. Selanjutnya di bagian ini juga dijelaskan rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Penulis juga menguraikan apa tujuan dan manfaat dari penulisan tesis ini, batasan penelitian, metodologi penelitian yang dipakai, sistematika penulisan dan kerangka teori.

II. BAB II TEORI

Pada bagian ini teori diuraikan lebih mendalam sebagaimana telah disinggung di kerangka teori di Bab I sebelumnya. Di sini, penulis memaparkan pandangan Eviatar Zerubavel mengenai hubungan para leluhur dan keturunannya dalam kaitannya dengan genealogi, identitas, dan komunitas. Dalam teori ini juga dipaparkan bagaimana cara berpikir manusia memengaruhi banyak aktivitas sosial manusia, termasuk pengaruh “genealogical imagination” dan “imagined community” yang mendorong manusia untuk menyusun narasi genealogis.

Selain pandangan Zerubavel, penulis juga menggunakan pandangan Edward W. A. Keohler yang menguraikan ajaran-ajaran dari sudut pandang Martin Luther atau Lutheranisme. Pandangan Koehler akan digunakan dalam menganalisa pandangan para informan terkait persoalan kepercayaan yaitu pandangan mengenai persekutuan kudus, pandangan mengenai kematian dan juga pandangan mengenai relasi manusia yang masih hidup dan orang-orang yang telah meninggal di dalam iman.

III. BAB III ANALISA

Di bagian ini, penulis akan melakukan analisa terhadap praktik upacara *mangongkal holi* yang masih dilakukan oleh masyarakat Batak kendati telah memeluk kekristenan hingga saat ini. Analisa ini dilakukan dengan memerhatikan data-data dan informasi para informan dan juga dari hasil pengamatan langsung terhadap pelaksanaan aktivitas *mangongkal holi*. Di bagian ini penulis akan menggunakan dua teori tadi sebagai sumber utama dalam menganalisa dan juga menggunakan pandangan-pandangan tokoh lain terkait pembahasan tersebut.

IV. BAB IV TAFSIRAN KEJADIAN 50:22-26

Di bagian ini penulis memaparkan tafsiran mengenai kisah Yusuf dan keluarga besarnya yang berdiam dan menjadi bagian dari masyarakat Mesir. Dari perikop ini diangkat persoalan relasi antar anggota keluarga, kesatuan keluarga besar, bagaimana suatu persekutuan keluarga mengambil bagian dalam persoalan-persoalan masyarakat sosial dan juga kisah tentang pemakaman Yusuf di Mesir menurut adat dan budaya orang Mesir serta permintaannya agar tulang-belulanganya dibawa oleh para saudaranya.

V. BAB V DIALOG BUDAYA LOKAL DAN TEKS KITAB SUCI

Pada bagian ini penulis mempertemukan hasil analisa terhadap praktik upacara *mangongkal holi* dengan hasil tafsiran terhadap teks Kejadian 50:22-26. Dari upaya mendialogkan keduanya, diharapkan dapat ditemukan suatu paradigma baru terhadap pemaknaan praktik upacara *mangongkal holi* dan juga teks Kejadian 50:22-26.

VI. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini adalah bagian penutup dari serangkaian penulisan tesis. Di bagian ini, penulis membuat kesimpulan dari seluruh penelitian terhadap upacara *mangongkal holi* yang dilakukan. Penulis juga memberikan beberapa saran-saran untuk menjadi pertimbangan terkait aktivitas upacara *mangongkal holi* ini.

1.9. Kerangka Teori

Kendatipun keberadaan ilmu pengetahuan dan teknologi kian berkembang, akan tetapi persoalan identitas, genealogi dan komunitas tetap menjadi pembahasan yang sangat relevan. Dapat diamati bahwa minat untuk mencaritahu identitas dan garis keturunan tetap menjadi perhatian yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam aktivitas kehidupan manusia. Di sisi lain, menjadi bagian dari suatu kelompok atau komunitas juga dirasakan penting, mengingat manusia tidak selamanya menghabiskan aktivitasnya secara personal. Jadi dalam diri manusia ada semacam kebutuhan untuk merasa “lebih mengakar” yang membuat manusia melacak garis keturunannya dan menjadikan dirinya bagian dari sebuah komunitas.

Orang cenderung mempercayai bahwa hal-hal yang biologislah yang telah menciptakan kehidupan ini dan yang menata genealogi manusia. Persoalan yang dilihat oleh Eviatar Zerubavel adalah biologi tidak memberikan kita gambaran yang lengkap akan genealogi kita.

Walau leluhur dan sanak famili adalah pemberian yang kita terima secara genetis, tetapi tidak memberikan petunjuk apa-apa pada kita untuk mengukur sejauh mana pentingnya hubungan mereka pada kita. Dalam pandangan ini Eviatar Zerubavel menunjukkan, bahwa persoalan evolusi manusia tidak selamanya ditentukan oleh biologis manusia tetapi kepentingan sebuah narasi yang menunjukkan kemampuan daya mencipta manusia dalam membangun dan menghasilkan identitas, garis keturunan dan komunitas, lewat proses eliminasi dan seleksi.⁶

Menurut Zerubavel, bahwa sebenarnya manusia itu memiliki “genealogical imagination” dan “imagined community” di dalam pikirannya. Kedua hal inilah yang mendorong manusia untuk selalu bertanya, mencari tahu, menyelidiki, mengeksplorasi serta mengkonstruksi dirinya lalu menentukan siapa leluhur dan sanak keluarganya. Upaya menemukan dan menentukan ini, tentu saja dapat melibatkan usaha penelitian secara genetis atau juga budaya tetapi tidak dapat dibatasi oleh keduanya. Genealogi, identitas dan komunitas lebih dari sekadar rekaman sejarah biologis manusia.⁷

Pikiran manusia yang mengandung “genealogical imagination” dan “imagined community” telah mendorong manusia untuk menyusun suatu narasi. Dalam penyusunan narasi itu, para pelaku mengumpulkan beragam informasi, apa yang diingat, melakukan seleksi dan melupakan beberapa bagian tertentu. Sehingga dapat dilihat bahwa di dalam narasi tersebut bukan hanya hubungan garis keturunan yang dipertontonkan, tetapi bagaimana para pelaku mempertahankan nilai-nilai tertentu yang dianggap bermanfaat untuk mendukung relasi, genealogi, identitas dan komunitas mereka. Dalam upaya ini tentu saja terbungkus suatu agenda personal maupun komunal. Dalam menyusun narasi (doing genealogy) tersebut, Zerubavel memperkenalkan tahapan-tahapan yang dilakukan manusia yaitu: *stretching, braiding, clipping, pasting, lumping, splitting, dan pruning* untuk menunjukkan bagaimana kita mendalami dan mengkonstruksi genealogi, identitas dan komunitas untuk mengakomodir kepentingan personal dan kelompok kita.

Selain melihat upacara *mangongkal holi* sebagai suatu aktivitas yang dilakukan dan melibatkan banyak orang, unsur lain yang patut mendapat perhatian adalah bentuk kepercayaan masyarakat.

⁶ Eviatar Zerubavel, *Ancestor & Relatives (Genealogy, Identity & Community)*, (New York: Oxford University Press, 2012), h. 4.

⁷ Eviatar Zerubavel, *Ancestor & Relatives*, h. 77.

Di sini tentu tidak lagi berbicara sebatas mono kultur, tetapi ada banyak paradigma, kebudayaan dan bentuk kepercayaan yang saling bertemu dan mau tidak mau akan membawa pandangan-pandangan beragam. Dalam hal ini, perjumpaan antara ajaran Gereja dengan paradigma para pelaku upacara *mangongkal holi* menjadi menarik untuk diteliti. Karena upacara *mangongkal holi* ini menyangkut sikap dan perlakuan terhadap orang mati, maka penulis mengangkat pandangan Edward W. A. Koehler tentang orang mati, persekutuan kudus dan relasi antara manusia dengan orang yang telah meninggal. Dalam pandangannya mengenai kematian, Koehler menjelaskan bahwa kematian adalah suatu fenomena alamiah yang dialami oleh semua makhluk hidup tidak terkecuali manusia. Akan tetapi, kendatipun dinamai “kematian” bukan berarti bahwa manusia itu hancur, musnah dan tidak berarti apa-apa lagi. Kematian dipahami sebagai suatu upaya metamorfosis dari kehidupan manusia.⁸

Selanjutnya Koehler juga menjelaskan, bahwa manusia yang hidup dan yang telah mati itu disebut sebagai anggota dari “keluarga besar kerajaan Allah”, “keluarga iman” atau “kawan domba” di mana Yesus diimani sebagai kepala, pemersatu, pemilik, penebus dan penyelamat semua umat beriman. Dalam hal ini, manusia baik yang masih hidup dan mereka yang telah meninggal di dalam iman tetap dipersatukan dan dipersekutukan di dalam Yesus Kristus. Ia menyebutkan bahwa Gereja adalah persekutuan antara umat beriman yang terdiri dari mereka yang masih berjuang di dunia ini (manusia yang masih hidup) dan umat beriman yang telah memenangkan pertarungan iman mereka. Umat beriman yang telah meninggal di dalam iman disebut sebagai Gereja yang tidak kelihatan dan umat beriman yang masih melanjutkan aktivitas kehidupannya di dunia ini mengambil bagian di dalam berbagai denominasi-denominasi gereja yang disebut sebagai Gereja yang kelihatan. Akan tetapi pada hakikatnya Gereja adalah persekutuan dan anggota tubuh yang dipersatukan di dalam Kristus saja. Itulah sebabnya umat beriman yang telah meninggal tidak dijadikan sebagai pusat penyembahan, atau menganggap mereka memiliki kuasa-kuasa untuk dimintai berkat tetapi mereka harus tetap dan selalu dihormati untuk meneguhkan iman umat percaya yang masih berjuang dan menjadikan mereka sebagai teladan dalam perbuatan kita. Di dalam persekutuan dengan orang-orang yang telah

⁸ Edward W. A. Koehler, *Intisari Ajaran Kristen*, (Pematangsiantar: Akademi Lutheran Indonesia, 2012), h. 321.

meninggal ini, Yesus Kristus adalah satu-satunya Juru Selamat, Imam Besar yang kepada-Nya kita berdoa.⁹

Masyarakat Batak sebagai manusia yang erat memeluk budaya dan kearifan lokalnya juga sekaligus sebagai warga jemaat yang memegang ajaran gerejanya. Di dalam praktik budaya upacara *mangongkal holi*, rasa kekeluargaan dan relasi di antara sesama anggota keluarga mendapat penekanan yang kuat. Ikatan kekeluargaan ini tidak hanya dirasakan sebagai suatu nilai-nilai ajaran semata tetapi juga memengaruhi kuat praktik perilaku mereka. Itulah sebabnya di dalam praktik ini, relasi dan ikatan kekeluargaan itu bukan saja melibatkan hubungan sesama anggota keluarga tetapi juga para leluhur yang telah meninggal dunia dan orang lain. Mereka dirayakan sebagai yang ada dan tetap menjadi bagian dari keluarga, sehingga memperluas pandangan tentang sebuah persekutuan.

©UKDW

⁹ Ibid, h. 270.

BAB V

DIALOG BUDAYA LOKAL DAN TEKS KITAB SUCI

1.1. Pendahuluan

Setelah pada dua bab sebelumnya penulis telah melakukan analisa terhadap praktik upacara *mangongkal holi* yang dilakukan oleh keluarga besar keturunan dari Ompu Basiha Panjaitan dan Ompu Boni Panjaitan (bab II) dan diikuti dengan melakukan kajian terhadap teks kitab Kejadian 50:22-26 (bab III), maka pada bagian ini penulis mencoba medialogkan hasil kajian teks kitab Kejadian 50:22-26 dan hasil analisa penulis terhadap praktik upacara *mangongkal holi*. Pembahasan ini juga dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis akan praktik budaya *mangongkal holi* yang masih dilakukan oleh orang Batak yang telah memeluk kekristenan hingga saat ini.

1.2. Dialog Upacara *Mangongkal Holi* dan Teks Kejadian 50:22-26

Para pelaku upacara *mangongkal holi* ini merupakan individu-individu yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda dan tentu saja juga telah berhadapan dan menghidupi beragam bentuk budaya dan komunitas. Di tengah kompleksnya struktur sosial dan perubahan-perubahan yang dengan cepat dapat terjadi akibat mobilitas dan kecanggihan teknologi, tentu membuat persoalan identitas, keluarga dan komunitas tidak akan pernah berhenti pada satu titik. Maka pertama-tama, harus dipahami bahwa upacara *mangongkal holi* tidak dapat lagi dilihat hanya sebatas warisan budaya dari para leluhur yang dengan latah dilakukan oleh masyarakat Batak dewasa ini.

Dari hasil analisa terhadap praktik upacara ini, penulis melihat bahwa ada persoalan lain yang lebih penting untuk dipenuhi oleh para pelakunya ketimbang hanya sekadar untuk memenuhi kepatuhan terhadap adat yang telah ditetapkan oleh para leluhur, yaitu bagaimana masyarakat Batak saat ini memahami dan menjawab “kekinian” mereka. Melihat peran penting “cara berpikir” yang telah menggerakkan manusia dalam berlaku, maka penulis melihat upacara *mangongkal holi* adalah salah satu perwujudannya, di mana para pelakunya berupaya untuk mengkonstruksi sebuah narasi tentang “masa lalu orang-orang Batak masa kini”.

Persoalan lain yang hendak selalu dijawab itu adalah identitas, genealogi dan komunitas yang menjadi kebutuhan dari manusia. Bila berangkat dari “cara berpikir” yang menggerakkan manusia, maka dapat dimengerti bahwa persoalan identitas, genealogi, komunitas dan bentuk relasi adalah sebuah hasil konstruksi sosial, di mana kepentingan- baik sesaat dan setempat, pribadi atau komunal- banyak bermain di dalamnya. Untuk dapat menjadi “seseorang” (yang memiliki identitas, genealogi dan komunitas) dan merasa lebih mengakar, tentu dapat ditemukan dengan mengkaitkannya dengan budaya warisan leluhur dan juga memahami perjumpaan dengan yang lainnya, sehingga sebenarnya setiap orang tidak dapat terlepas dari gejala hibridasi.

Dari narasi Yusuf diceritakan bagaimana mereka tetap tinggal di Mesir setelah pemakaman ayah mereka Yakub di Kanaan dan pemakaman Yusuf yang ditempatkan di Mesir. Hal ini menekankan keterbukaan sebuah keluarga sebagai bagian dari tanah leluhur dan juga masyarakat sekitar tempat mereka berdomisili saat itu. Yusuf yang dimakamkan menurut tata cara adat masyarakat Mesir yaitu dengan melakukan pembalsaman juga menunjukkan betapa perpaduan budaya sangat mungkin terjadi di dalam sebuah perjumpaan. Mesir menjadi rumah bagi “keluarga leluhur Yakub” dan budaya masyarakat Mesir telah menjadi bagian dari keluarga besar Yakub. Perjumpaan antar budaya telah membentuk dan mewarnai suatu genealogi, identitas dan persekutuan keluarga.

Menerima suatu hal yang sama dengan diri kita tentu tidaklah sulit, tetapi menerima sesuatu yang berbeda dan baru tentu tidak mudah. Praktik upacara *mangongkal holi* juga dalam pandangan ini hendaknya tidak hanya melahirkan semangat kedaerahan tertentu saja dan mengikuti satu kebijakan satu masyarakat saja, tetapi terbuka dalam proses saling menerima dan mendengarkan yang lainnya, sehingga terjadi dialog yang bermuara pada pengakuan dan perayaan bersama yang mengikat setiap orang. Dalam perjumpaan ini setiap orang terlibat dalam proses belajar dan mengoreksi dirinya masing-masing, sehingga melahirkan suatu pemahaman yang baru dan mengatasi alieansi serta perilaku apatis terhadap yang lain. Para pelaku upacara *mangongkal holi* ini tentu bukan saja mereka yang berdomisili di kampung, tetapi juga mereka yang datang dari pelbagai daerah dengan tradisi yang mereka hidupi. Kesiediaan mendengarkan yang lain tentu akan membahwa pemahaman baru dan juga praktik baru yang dianggap lebih sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, misalnya saja dengan menggeser fokus upacara

mangongkal holi dari sebatas kemegahan tugu pada semangat membangun infrastruktur desa yang dapat dinikmati bersama.

Narasi kematian dan pemakaman Yusuf terkesan begitu sangat kuat dengan nuansa keluarga. Yusuf digambarkan hanya dikelilingi oleh saudara-saudara lainnya dan anggota keluarganya, bahkan berita kematiannya hanya ditutup dengan kisah pembalsamannya. Gambaran ini jauh dari kesan meriah seperti yang terjadi pada ayahnya yang melibatkan banyak orang. Mungkin narasi ini ingin menekankan kesahajaan Yusuf kendati dia seorang yang terpandang, akan tetapi patut juga melihat fungsi sosial sebuah kematian. Upacara *mangongkal holi* sebagai sebuah ritual terhadap orang mati, berangkat dari ruang lingkup keluarga yang kemudian bergeser pada nuansa komunal masyarakat. Jadi lewat upacara *mangongkal holi* dapat ditunjukkan bahwa, sebuah kematian tidak berhenti pada praktik bersatunya anggota keluarga tetapi juga bersatunya anggota keluarga dengan anggota masyarakat. Belarasa dan rasa kekeluargaan bergerak dari tingkat personal, keluarga dan komunal. Sebuah peristiwa dan ritual kematian juga tidak harus direspon secara tertutup atau menyendiri baik secara personal maupun keluarga, tetapi membuat dan membiarkan setiap orang terkoneksi di dalamnya, sebab sikap saling menguatkan dan memberi penghiburan menjadi sebuah kekuatan di dalam sebuah komunitas, lagi pula sebuah kematian atau ritual terhadapnya tidak hanya menjadi fenomena personal tetapi juga komunal.

Bila penerimaan terhadap yang lainnya dan rasa persatuan sesama anggota keluarga menjadi tujuan mulia dari Yusuf, maka hal yang demikian sepatutnya dilakukan dalam praktik upacara *mangongkal holi*. Dalam hal ini patut dikritisi pandangan mengenai leluhur di dalam upacara *mangongkal holi* yang memandang hanya anak laki-laki yang telah menikah dan yang telah memiliki keturunanlah yang patut dipestantakan dalam upacara *mangongkal holi* dan disebut sebagai leluhur yang tulang-belulanganya dimasukkan ke dalam tugu. Sikap diskriminatif yang demikian telah melahirkan sikap penolakan dan pengabaian bagi anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan yang meninggal tanpa meninggalkan keturunan. Bila imajinasi genealogis membuat manusia terbuka untuk menerima orang-orang yang bukan sedarah sebagai garis keturunan, bagian dari identitas dan keluarganya, bukan berarti harus meniadakan kebenaran biologis atau orang-orang yang sedarah dengan dirinya. Dalam hal ini, praktik upacara

mangongkal holi sepatutnya juga memberi tempat bagi anak-anak, baik laki-laki dan perempuan yang belum menikah atau yang tidak memiliki keturunan sebagai bagian dari genealogi, identitas dan persekutuan; sama seperti anak-anak Makhir yang tetap diangkat, diperhitungkan dan diakui sebagai keturunan dari Yusuf dan bagian dari persekutuan keluarga Israel tanpa harus meniadakan Efraim dan Mansye.

Dalam pengalaman hidupnya, Yusuf menjadi tokoh yang tersohor dan terpendang di tengah-tengah masyarakat Mesir, akan tetapi keadaan ini tidak membuat dia menjadi orang yang tinggi hati, tidak mengakui dan menerima anggota keluarganya, tidak memperalat jabatan politisnya untuk membalaskan perbuatan para saudaranya, tetapi menjadi seorang penolong yang membantu persoalan ekonomi dan pangan anggota keluarganya, sebagai motivator di dalam kegundahan dan rasa takut saudara-saudaranya, serta penggerak persatuan anggota keluarga mereka. Permintaan Yusuf agar tulang-belulanganya dibawa oleh saudara-saudaranya ke manapun Tuhan akan menuntun mereka, menunjukkan karakter Yusuf yang berharap agar teladan dirinya tetap menjadi bagian dalam kehidupan saudara-saudaranya di manapun mereka berada.

Semangat yang demikian patut menjadi teladan di dalam praktik upacara *mangongkal holi*. Sepatutnya setiap orang memiliki semangat solidaritas dan penggerak rasa persatuan di tengah-tengah keluarga. Anggota keluarga yang memiliki ekonomi yang lebih baik tidak bertidak menjadi tuan yang bersikap angkuh atau semena-mena terhadap anggota keluarga yang lainnya, tetapi tetap rendah hati dan murah hati untuk menolong yang lainnya. Semangat kegotongroyongan dan rasa kekeluargaan lah yang menjadi inti di dalam upacara *mangongkal holi*, sehingga relasi dan status sosial tidak mesti dimonopoli oleh materi atau kemampuan finansial. Para pelaku hendaknya tidak terjebak untuk mengagungkan prestise mereka semata, tetapi berusaha agar menjadi pribadi yang mampu memberi semangat, yang memberi solusi, menunjukkan peran aktif di dalam rasa solidaritas sosial, sehingga patut diteladani, dihormati dan dibanggakan oleh orang lain.

Bila cerita teladan para leluhur dijadikan sebagai inspirasi dan motivasi bagi keturunannya, tentu akan mendorong generasi berikutnya untuk menjadi lebih baik. Akan tetapi bila status sosial para leluhur hanya dimonopoli dan dieksploitasi demi kepentingan politis keturunannya semata, tentu

hal ini bisa berdampak buruk, sebab penekanannya hanya mengejar status sosial bukan teladannya. Dalam upacara *mangongkal holi* ini, para leluhur adalah seorang pemimpin baik di gereja maupun kepala daerah, maka yang digali dan diangkat bukan sebatas atribut leluhur tersebut tetapi melihat perbuatan mereka sebagai pemimpin yang mengabdikan diri, membawa, mengarahkan dan menata masyarakat untuk keadaan yang lebih baik. Seorang pemimpin sebaiknya lahir dari keterlibatan sosial bukan atas pemberian atau klaim status sosial leluhur semata.

Dalam narasi Yusuf digambarkan juga bagaimana pengalaman imannya di dalam menghadapi berbagai pergumulan hidup. Yusuf disebutkan sebagai pribadi yang senantiasa setia pada imannya di dalam berbagai bentuk perjalanan kehidupannya dan yang selalu hidup bersahabat dengan Allah. Hal ini tampak jelas di dalam dialog menjelang kematiannya, Yusuf berulang kali mengingatkan saudara-saudaranya akan Allah yang telah mengikat diri-Nya dan memberi janji kepada keluarga mereka secara turun-temurun. Bahkan dalam kesempatan itu, Yusuf juga menyakinkan mereka bahwa Allah yang sama jugalah yang akan senantiasa mengunjungi mereka dan berkarya di dalam hidup mereka. Dari pemaparan ini, kita dapat melihat keberadaan iman dan hubungan yang sangat intim kepada Allah baik secara personal maupun secara keluarga. Allah dialami sebagai sahabat pribadi sekaligus sahabat keluarga.

Upacara *mangongkal holi* dalam hal ini juga menjadi suatu kesempatan untuk menggali dan mengingatkan kembali anggota keluarga akan iman kepada Allah yang dialami baik secara personal maupun secara keluarga. Melalui kehadiran tulang-belulang para leluhur, anggota keluarga diingatkan kembali akan sejarah pengalaman iman leluhur tersebut dengan Tuhan, bagaimana mereka dahulu menghidupi kekristenan dan bagaimana keaktifan mereka di dalam acara-acara gereja. Sebagai anggota gereja tentu saja mereka mengimani persekutuan orang kudus. Akan tetapi upacara *mangongkal holi* menjadi suatu cara untuk menghidupkan kembali pengalaman iman kepada Allah secara personal dan keluarga. Tulang-belulang para leluhur menampilkan suatu pengalaman iman bahwa Allah telah berkarya di medan sejarah kehidupan personal orang tersebut dan Allah tersebut juga diyakini sebagai Allah yang senantiasa hadir dan menyatakan karya-Nya di dalam keluarga mereka. Maka kendatipun mereka sebagai anggota

jemaat di tengah-tengah masyarakat, mereka tetap bisa menghayati kekhasan Tuhan yang mengikat diri secara pribadi dan kekeluargaan.

Pernyataan Yusuf yang mengingatkan saudara-saudaranya agar tetap membawa tulang-belulangunya saat Allah melawat dan membawa mereka, menunjukkan suatu pandangan teologis terhadap kematian. Dari pandangan Yusuf ini dapat dilihat bahwa kematian memang suatu fenomena universal dan alami yang terjadi pada manusia, tetapi kematian tidak pernah mengakhiri suatu relasi. Kendatipun Yusuf akan meninggal tetapi dia mengingatkan saudara-saudaranya bahwa dia tetap berelasi dengan mereka dan tetap berelasi dengan Allah. Yusuf yang telah meninggal tetap menjadi bagian di dalam persekutuan baik dengan manusia maupun dengan Allah. Dari pandangan ini, upacara *mangongkal holi* berarti kembali ke dalam relasi dan cara baru untuk memasuki sebuah persekutuan. Dalam upacara *mangongkal holi* bukan hanya manusia sebagai sesama anggota keluarga saja yang terjalin, dipersekutukan dan dipersatukan. Melalui upacara *mangongkal holi* ini, para leluhur juga masuk kembali ke dalam sebuah relasi, di mana para leluhur hadir di dalam kehidupan sosial, menjadi bagian keluarga dan yang berelasi dengan Allah. Di dalam relasi dan persekutuan di dunia ini, Allah menjadikan kematian dan manusia yang hidup sebagai medan sejarah yang akan Dia kunjungi.

1.3. Kesimpulan

Cara berpikir manusia yang senantiasa ingin menjawab persoalan identitas, genealogi dan komunitasnya mendorong manusia untuk mengkonstruksinya. Upaya konstruksi ini dapat diwujudkan melalui upacara *mangongkal holi*, sehingga yang terjadi adalah manusia bukan saja mengkonstruksi kebutuhan identitas, genealogi dan komunitasnya di dalam relasi sosial, tetapi juga melakukan konstruksi terhadap praktik upacara *mangongkal holi* tersebut. Maka praktik upacara *mangongkal holi* tidak perlu buru-buru dianggap sebagai “ancaman” terhadap ajaran Gereja atau dipahami hanya sebagai pemenuhan hasrat romantisme budaya, karena aktivitas *mangongkal holi* tidak akan pernah sama wujudnya dari masa ke masa. Perlu untuk mendengarkan nilai-nilai apa yang patut untuk dipergumulkan dan dihidupi secara bersama-sama baik dari praktik budaya masyarakat setempat dan dari kajian terhadap teks-teks kitab suci, sehingga membawa manusia terbuka pada kesadaran akan realitas yang majemuk dan menemukan Injil di dalamnya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1. Kesimpulan

Persoalan genealogi, identitas dan persekutuan tidak selamanya dapat ditentukan oleh kebenaran genetik semata. Pada kenyataannya, cara berpikir manusia banyak berperan di dalam terwujudnya tiga hal tadi. Pikiran manusia yang mengandung “genealogical imagination” dan “imagined community” telah menantang perumusan ulang tentang hakikat genealogi, identitas dan persekutuan di dalam kehidupan manusia dan bahkan menantang hakikat pemikiran itu sendiri. Segala konsepsi tentang genealogi, identitas dan persekutuan sebagai substansi tertentu yang tetap dan statis cenderung dicurigai, dilacak kembali asal usulnya dan dikonstruksi kembali sehingga pada akhirnya genealogi, identitas dan persekutuan dilihat sebagai sesuatu yang terbuka dan sebagai proses yang terus-menerus berubah.

Pikiran manusia yang mengandung “genealogical imagination” dan “imagined community” menunjukkan bahwa di sini peran produktif imajinasi memungkinkan munculnya suatu dunia baru dan melahirkan “dunia-dunia nyata”. Sebuah identitas, bentuk garis keturunan dan komunitas yang pada awalnya diimpikan, akhirnya dapat direpresentasikan secara riil di tengah-tengah masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah imajinasi telah mampu menciptakan suatu dunia, dunia yang dapat dialami dan dipahami secara bersama lengkap dengan tatanannya sendiri. Identitas, genealogi dan persekutuan telah menjadi sebuah kebutuhan manusia yang mendorong manusia untuk senantiasa memenuhinya. Lahirnya kesadaran manusia untuk terus bertanya tentang keberadaannya telah membuktikan bahwa persoalan identitas, genealogi dan persekutuan masih terus terbuka untuk dikonstruksi dan diberi makna baru di tengah-tengah bentuk kehidupan yang terus bergerak.

Upacara *mangongkal holi*, sebagai aktivitas yang masih dilakukan oleh masyarakat Batak hingga dewasa ini tidak dapat dilihat sebagai suatu warisan budaya semata. Melalui penelitian ini, penulis berpendapat bahwa upacara *mangongkal holi* merupakan alat yang dipakai oleh orang Batak untuk mewujudkan imajinasi identitas, genealogi dan persekutuan mereka. Ada kehausan akan identitas, genealogi dan persekutuan yang membawa mereka selalu bertanya dan mendorong mereka untuk mewujudkannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam

berlangsungnya upacara *mangongkal holi* ini, ada pertukaran imanjinasi antara sesama anggota keluarga baik dalam merumuskan bagaimana komunitas atau persekutuan keluarga yang hendak didirikan, bagaimana bentuk garis keturunan yang akan menjadi identitas mereka dan selanjutnya untuk menjawab bagaimana mereka nantinya berelasi dan terkoneksi dengan yang lainnya di tengah-tengah masyarakat.

Upacara *mangongkal holi* telah melahirkan sebuah dunia baru dan riil di tengah-tengah masyarakat, menjadi sebuah narasi yang dikonstruksi untuk menampung agenda-agenda personal dan komunal para pelakunya, yang selanjutnya didemonstrasikan ke pada orang lain melalui suatu upacara bersama. Dunia baru (yang mencakup identitas, genealogi dan persekutuan) yang telah ditampilkan oleh para pelakunya telah membentuk dan memengaruhi realitas dunia manusia, bukan hanya perseorangan namun juga secara komunal dan global. Lewat upacara *mangongkal holi* ini, para pelaku dan dunia baru yang mereka ciptakan menjadi bagian dari tatanan masyarakat luas. Ada keterjalinan, keterhubungan dan kesalingbergantungan yang akhirnya mengikat satu dengan yang lainnya, komunitas yang satu dengan komunitas-komunitas lainnya.

Upacara *mangongkal holi* bukan saja menjadi jalan terciptanya pertemuan, kehadiran dan keterjalinan kembali antara manusia dengan manusia tetapi manusia dengan para leluhur yang telah meninggal. Dalam hal ini, mereka yang telah meninggal tidak dipandang sebagai yang telah binasa, akan tetapi sebagai yang hadir dan terjalin dengan anggota keluarga dan masyarakat di dalam relasi dan norma-norma sosial. Mereka tidak dijadikan atau diangkat menjadi subyek penyembahan, tetapi lebih kepada kesadaran bahwa para leluhur juga adalah bagian dari sebuah persekutuan kudus, anggota tubuh Kristus, yang terjalin dan bersekutu di dalam “keluarga besar Allah” atau “keluarga iman”. Melalui upacara *mangongkal holi* ini, kebutuhan relasional seseorang terhadap orang-orang yang dikasihi yang telah meninggal, relasi dengan orang lain dan relasi dengan Tuhan dapat secara nyata dihidupi.

Makam para leluhur juga menjadi jalan masuk anggota keluarga untuk mengklaim bahwa diri dan persekutuan mereka adalah bagian dari suatu daerah, dan mempertegas akan hak kepemilikan tanah di daerah tersebut. Makam leluhur menjadi jalan untuk mengatasi persoalan alienasi dengan anggota masyarakat sekitar dan membuat konsep kekeluargaan dan persaudaraan itu semakin luas. Bagi anggota keluarga, upacara *mangongkal holi* dan makam leluhur menjadi

pemersatu seluruh anggota keluarga yang berdomisili di berbagai daerah yang berbeda. Makam leluhur mengingatkan mereka, bahwa kendatipun mereka juga bagian dari komunitas masyarakat tempat mereka tinggal, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa mereka juga adalah bagian dari komunitas tanah leluhur mereka. Upacara *mangongkal holi* juga menjadi ruang dan kesempatan terciptanya kompetisi sekaligus keterikatan satu sama lain. Setiap orang dan kelompok berkompetisi dalam menjaga norma-norma umum dan mewujudkan rasa tanggungjawab bersama yang sekaligus juga ada semangat untuk merevisi status sosial mereka di dalam masyarakat.

Upacara *mangongkal holi* juga menjadi pembelajaran akan penerimaan pluralitas dan kesadaran bahwa persoalan identitas dan komunitas, bukan untuk membawa garis pemisah yang tegas antara yang satu dengan yang lain, tetapi menjadi kesempatan untuk terlibat dalam solidaritas, semangat kekeluargaan dan senantiasa berkarya untuk kebaikan bersama. Salah satu hal yang dapat direnungkan dari upacara *mangongkal holi* ini adalah “menjadi berkat bagi yang lain”. Seruan ini menjadi suatu panggilan bagi keluarga Batak untuk mempertegas lagi identitas, genealogi dan komunitas yang telah mereka dirikan di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat. Melalui upacara *mangongkal holi* ini, keluarga para leluhur diharapkan untuk hadir dan mengakhiri perilaku apatis, disfungsional dan kealpaan keluarga di dalam persoalan-persoalan hidup sosial masyarakat. Hadirnya keluarga para leluhur di dalam persoalan hidup sosial, menyadari adanya salingtergantungan dan keterjalinan dengan elemen-elemen lainnya di dalam masyarakat. Sama seperti keterlibatan anggota masyarakat lain pada pesta upacara *mangongkal holi* yang dilakukan salah satu keluarga, menjadi penanda akan pentingnya kesadaran bahwa perjalanan kehidupan berikutnya juga memerlukan keterjalinan satu keluarga dengan keluarga yang lainnya.

Melihat bahwa imajinasi manusia banyak terlibat di dalam pelaksanaan upacara *mangongkal holi*, yang menunjukkan bahwa upacara ini menjadi upaya konstruksi manusia untuk menjawab kebutuhan identitas, genealogi dan persekutuan mereka, maka upacara ini tidak akan pernah sama bentuk dan praktiknya untuk sepanjang masa. Lewat upacara *mangongkal holi* ini, terlihat suatu kesadaran bahwa setiap orang dan setiap komunitas adalah pribadi dan persekutuan yang multi budaya, orang dan persekutuan yang tidak dapat menolak kepelbagaian di dalam dirinya. Sehingga lewat upacara *mangongkal holi* ini dapat dilihat bahwa kepelbagaian itu ada di dalam identitas, genealogi dan persekutuan para pelakunya.

6.2. Saran-saran

Dari hasil pengkajian terhadap praktik upacara *mangongkal holi* dapat dilihat berbagai pertimbangan-pertimbangan. Para pelaku upacara *mangongkal holi* adalah orang Batak yang berdomisili di berbagai daerah. Dari keadaan ini tidak dipungkiri bahwa di tempat mereka tinggal masing-masing, mereka dapat saja membentuk atau menjadi bagian dari suatu organisasi, paguyuban-paguyuban atau sosial masyarakat yang lebih luas. Di tempat tinggalnya masing-masing, mereka juga tentu akan berelasi dengan banyak orang yang berasal dari latar belakang yang beragam. Bila orang Batak di daerah tempat tinggalnya dapat menciptakan sebuah komunitas yang menghubungkan dirinya dengan orang lain, maka orang Batak juga dapat mendirikan sebuah persekutuan yang membuat dirinya terkoneksi dengan anggota keluarganya sendiri. Upacara *mangongkal holi* telah menghasilkan dunia nyata, sebuah genealogi, identitas dan persekutuan yang dihidupi oleh orang Batak. Lewat upacara ini para pelakunya mengideidentifikasi diri dan perkumpulan mereka dengan nama leluhur sehingga mereka terkoneksi sebagai sebagai satu garis keturunan dan sekaligus sebagai satu keluarga. Melalui hal ini, orang Batak tetap menjadi bagian dari keluarga dan adat-istiadat leluhurnya sekaligus tidak kehilangan identitas dan perannya sebagai bagian dari masyarakat luas tempat tinggal mereka.

Dalam praktik upacara *mangongkal holi*, biaya yang dihabiskan tidaklah sedikit, mulai dari pembangunan tugu hingga jamuan bagi para undangan. Harus diakui bahwa tidak semua anggota keluarga memiliki kemampuan finansial yang sama. Oleh sebab itu, upacara ini dapat menimbulkan marginalisasi bagi mereka yang kurang secara finansial, dianggap kurang berbakti atau berpartisipasi. Mereka yang kurang mampu secara finansial harus memikul beban hutang yang berat demi keberlangsungan acara ini. Di sisi lain, gambaran yang ironis juga terlihat ketika makam-makam orang mati dipugar dengan indah dan megahnya sementara rumah-rumah orang di sekelilingnya patut mendapat pertolongan dibiarkan. Dalam hal ini, kehadiran anggota keluarga yang sukses dapat menjadi suatu motivasi dan membangkitkan sebuah etos kerja bagi yang lainnya sehingga mengikut jejak kesuksesan mereka. Seharusnya ketimpangan ekonomi ini menjadi peluang dan kesempatan bagi anggota keluarga yang lain untuk menciptakan suatu lapangan kerja atau membantu perekonomian anggota keluarga yang kurang mampu, misalnya membelikan peralatan pertanian yang canggih bagi anggota keluarga yang tinggal di kampung sehingga mereka tidak selalu bergantung pada rentenir.

Semangat kekeluargaan memang dapat mendorong keluarga Batak untuk berlomba-lomba mendirikan sebuah tugu yang megah. Bila sebuah keluarga dapat bergotongroyong dalam mendirikan sebuah tugu yang megah, maka setiap keluarga dari leluhur yang berbeda juga sepatutnya dapat bergotongroyong dan berlomba-lomba untuk memajukan masyarakatnya. Misalnya untuk tetap menampung rasa kecintaan dan kebersatuan keluarga, maka setiap keluarga dapat membuat makam keluarga bukan sebuah tugu. Di dalam makam keluarga tersebut, semua anggota keluarga baik orang tua maupun anak-anak yang tidak memiliki keturunan (baik laki-laki maupun perempuan) tetap dipersatukan dan dihitung sebagai bagian keluarga. Dana yang besar untuk kemeriahan pesta yang hanya dinikmati hanya beberapa saat saja dapat dialokasikan untuk membangun sekolah-sekolah dan balai kesehatan sehingga tidak ada lagi anak-anak yang harus putus sekolah atau warga yang meninggal karena sakit akibat kurangnya penanganan medis. Dari hal ini, rasa kecintaan terhadap anggota keluarga semakin diperluas kepada cinta dan tanggungjawab kepada anggota masyarakat, sehingga setiap orang dipandang sebagai keluarga besar yang sama-sama berperan dalam proses kehidupan yang lebih baik.

Para pelaku upacara *mangongkal holi* ini adalah orang Batak yang juga adalah warga jemaat gereja. Dari praktik upacara *mangongkal holi* ini ada beberapa pandangan yang dapat digali dan dipraktikkan dalam kehidupan gereja. Pertama, perjamuan makan bersama. Dalam praktik upacara *mangongkal holi*, tuan rumah atau penyelenggara pesta bukan saja menyambut para tamu dengan tari-tarian, tetapi juga menjamu mereka. Dari praktik ini tampak nilai-nilai keramahtamahan (*hospitality*) terhadap orang lain. Dalam perjamuan makan bersama ini, setiap orang duduk bersama, menerima, memberi tempat bagi orang lain, bersantap bersama sambil berdialog. Nilai-nilai keramahtamahan (*hospitality*) ini patut untuk ditiru oleh gereja yang aktivitas pelayanannya dan praktik ibadahnya terasa hanya seremonial semata, seperti setiap jemaat yang datang tidak disambut, walau duduk berdampingan dengan orang lain semuanya fokus hanya ke depan altar tanpa perlu mengenal orang yang di sekitarnya, dan setelah ibadah selesai semua orang bergegas pulang ke rumah masing-masing. Sangat jarang terlihat jemaat yang duduk-duduk bersama sambil menikmati makan bersama di sekitar gereja sambil berdialog. Pada hal Yesus sendiripun di dalam aktivitas-Nya terlibat dalam perjamuan makan bersama untuk memberikan pengajaran, berdialog, membuka pemahaman hingga mentransformasi kehidupan masyarakat.

Kedua, dalam praktik upacara *mangongkal holi* yang diangkat bukan sebatas tulang-belulang para leluhur saja tetapi juga pengalaman iman mereka. Melalui para leluhur, anggota keluarga dapat menyaksikan pengalaman iman secara personal kepada Tuhan. Pribadi seseorang dipandang sebagai medan sejarah Allah yang telah menyatakan karya-Nya. Seperti dalam keluarga ini, melalui upacara *mangongkal holi* ini mereka dapat menyaksikan bagaimana pengalaman iman para leluhur mereka yang bertemu dengan pekabar Injil hingga akhirnya menjadi seorang Kristen dan memberikan diri untuk mengajarkan kekristenan di desa tersebut. Di sisi lain, mereka juga menemukan pengalaman akan Tuhan sebagai sahabat keluarga, artinya Tuhan diimani secara kekeluargaan. Lewat upacara *mangongkal holi* ini, para anggota keluarga di dalam memahami dan menyadari keadaannya saat ini dapat merefleksikan Tuhan yang telah berkarya dan memberkati keluarga mereka secara turun-temurun dari leluhur mereka. Dari dua hal ini dapat dilihat suatu spiritualitas tentang Tuhan yang dialami secara personal dan keluarga.

Dalam tatakebaktian gereja, setiap umat memang diakui sebagai orang percaya yang dipersatukan di dalam Yesus Kristus. Akan tetapi di dalam kebaktian-kebaktian gereja, setiap umat hanya berbicara tentang pengalaman Tuhan yang komunal, yaitu Tuhan yang memberkati semua warga jemaat dan bahkan Tuhan yang universal yaitu Tuhan bagi seluruh umat percaya di seluruh dunia. Dalam bentuk-bentuk ibadah yang demikian, spiritualitas Tuhan sebagai sahabat keluarga yang dirasa sangat khas, tidak terpuaskan. Gambaran tentang Tuhan yang hidup dan berkarya di dalam keluarga mereka secara turun-temurun mulai dari leluhur mereka telah tergantikan dengan Tuhan yang universal, juga leluhur dan anggota keluarga yang telah meninggal tidak menjadi perhatian lagi. Dalam hal ini, gereja patut mempertimbangkan suatu bentuk ibadah yang membuat warga jemaatnya dapat merasakan pengalaman Tuhan secara personal, Tuhan keluarga dan Tuhan persekutuan secara universal. Misalnya saja, gereja terbuka terhadap kebaktian arwah, sehingga memberi ruang bagi setiap umat untuk merasakan anggota keluarga atau leluhur mereka yang berelasi dengan Allah, sekaligus menyadari bahwa mereka juga berelasi dengan umat percaya lainnya. Bila dalam upacara *mangongkal holi*, tulang-belulang menjadi simbol yang mampu menghadirkan suatu penghayatan, mungkin dengan menyalakan lilin di dalam gereja untuk ibadah ini dapat membantu jemaat menemukan kembali pengalaman mereka terhadap anggota keluarga mereka yang telah meninggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. 2006. *Imagined Communities (Reflections on the Origin and Spread of Nationalism)*. London: Verso.
- _____. 2008. *Imagined Communities (Komunitas-Komunitas Terbayang)*. Yogyakarta: INSIST.
- Bandstra, Barry L. 1999. *Reading The Old Testament*. Boston: Wadsworth Publishing Company.
- Bergant, Daniel, Robert J. Karris. 2002. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Berlin, Adele, Marc Zvi Brettler. 1999. *The Jewish Study Bible*. New York: Oxford University Press.
- Blair, Edward P. 1975. *Bible Handbook*. Nashville: New York.
- Booth, William James. 2006. *Communities of Memory: On Witness, Identity and Justice*. New York: Cornell University Press.
- Brodie, Thomas L. 2001. *Genesis as Dialogue (A Literary, Historical and Theological Commentary)*. New York: Oxford University Press.
- Brueggemann, Walter. 2009. *Teologi Perjanjian Lama (Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan)*. Maumere: Ledalero.
- _____. 1982. *Genesis*. Atlanta: John Knox Press.
- _____. 1997. *Theology of the Old Testament (Testimony, Dispute, Advocacy)*. Minneapolis: Fortress Press.
- _____. 2003. *An Introduction to the Old Testament (The Canon and Christian Imagination)*. London: Westminster John Knox Press.
- Choen, Arthur A. (ed). 1987. *Contemporary Jewish Religious Thought*. London: Collier Macmillan Publisher.
- Davidson, Benjamin. 1981. *The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon*. Michigan: Zondervan.
- Dawkins, Richard. 2006. *The Blind Watchmaker: Why the Evidence of Evolutions Reveals a Universe Without Design*. New York: W. W. Norton.
- Eissfeldt, Otto. 1965. *The Old Testament*. Oxford: Harper and Row.

- Feyerabend, Karl. 1974. *Langenscheidt's Pocket Hebrew Dictionary to The Old Testament*. Berlin. Berlin: Langenscheidt KG.
- Fokkeman, Jan. 2008. *Di Balik Kisah-Kisah Alkitab*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia.
- Fretheim, Terrence E. 2005. *God and World in the Old Testament (A Relational Theology of Creation)*. Nashville: Abingdon Press.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama)*. Bandung: Alfabeta.
- Gultom, H. 1991. *Penggalian Tulang-Belulang Leluhur (Mangongkal Holi)*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia.
- Gultom, Ibrahim. 2010. *Agama Malim di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hill, Andrew E. & John H. Walton. 1996. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Holladay, William L. 1976. *A concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Iacoboni, Marco. 2009. *Mirroring People (The Science of Emphaty and How We Connect with Others)*. New York: Picador.
- Jebadu, Alex. 2009. *Bukan Berhala (Penghormatan Kepada Para Leluhur)*. Maumere: Ledalero.
- Karkkainen, Veli-Matti. 2002. *An Introduction to Ecclesiology (Ecumenical, Historical & Global Perspective)*. USA: IVP Academic.
- King, Philip J. dan Lawrence E. Stager. 2010. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Koehler, Edward W. A. 2012. *Intisari Ajaran Kristen*. Pematangsiantar: Akademi Lutheran Indonesia.
- Lemche, Niels Peter. 1998. *Prelude to Israel's Past (Background and Beginnings Israelite History and Identity)*. Massachusetts: Hendrickson Publisher.
- Longman III, Tremper & Raymond B. Dillard. 2006. *An Introduction to The Old Testament*. Michigan: Zondervan.
- Loomba, Ania. 2000. *Colonialism/Postcolonialism*. London: Routledge.
- Miles, Jack. 1995. *God*. New York: Alfred A. Knopf.

- Napitupulu, Bonar. 2012. *Beberapa Catatan tentang Beberapa Topik Teologi HKBP*. Tarutung: Kantor Pusat HKBP.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Park, Abraham. 2011. *Pertemuan Yang Terlupakan (seri 2)*. Jakarta: Grasindo dan Yayasan Damai Sejahtera Utama.
- Pedersen, Paul Bodholt. 1975. *Darah Batak dan Jiwa Protestan*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia.
- Poon, Michael Nai-Chiu. 2013. *Mission, Memory and Communion: Documenting World Christianity in the Twenty-First Century*. Singapore: Trinity Theological College.
- Rahlfs, Alfred (ed). 1962. *Septuaginta*. Jerman: Wurttembergische Bibelanstalt Stuttgart.
- Rambe, Aguswati Hildebrandt. 2014. *Keterjalinan dalam Keterpisahan (Mengupaya Teologi Interkultural dari Kekayaan Simbol Ritus Kematian dan Kedukaan di Sumba dan Mamasa)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Reismann, Catherine Kohler. 2008. *Narrative Methods for the Human Sciences*. California: Sage Publication.
- Rice, Jesse. 2009. *The Church of Facebook (How the Hyperconnected Are Redefining Community)*. Canada: David C. Cook.
- Robinson, Edward. 1959. *Hebrew And English Lexicon of the Old Testament*. Britain: Clarendon Press.
- Sanjaya, V. Indra. 2003. *Membaca Lima Kitab Pertama Alkitab I*. Yogyakarta: Kanisius.
- Schreiter, Robert J. 2011. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Shermer, Michael. 2011. *The Believing Brain (From Ghost and Gods to Politics and Conspiracies- How We Construct Beliefs and Reinforce Them as Truths)*. New York: Times Books and Company.
- Siahaan, Bisuk. 2011. *Satu Abad Perjalanan Anak Bangsa*. Jakarta: Perpustakaan Nasioanl.
- Sihombing, T. M. 1986. *Filsafat Batak*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Sinaga, Richard. 2012. *Meninggal dan Adat Dalihan Natolu (Adat tu na Monding)*. Jakarta: Dian Utama.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2000. *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____. 2009. *Dua Konteks*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia.
- Sitompul, A.A., Ulrich Beyer. 2002. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia.
- Skinner, John. 1963. *Critical and Exegetical Commerntary of Genesis*. Edinburgh: T&T Clark.
- Spilka, Bernard. 1985. *The Psychology of Religion, (An Empirical Approach)*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Stavrakopoulou, Francesca. 2010. *Land of Our Fathers (The Roles of Ancestor Veneration in Biblical Land Calims)*. New York: T&T Clark.
- Sumaryo, E. 1999. *Hermeneutik (Sebuah Metode Filsafat)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tischler, Nancy M. 2007. *Thematic Guide to Biblical Literature*. (London: Greenwood Press.
- Vergouwen, J. C. 2004. *Masyarakat dan Hukum Ada Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS.
- Wiradnyana, Ketut. 2011. *Pra Sejarah Sumatera Bagian Utara: Kontribusinya pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Zerubavel, Eviatar. 2012. *Ancestor & Relatives (Genealogy, Identity & Community)*. New York: Oxford University Press.

Alkitab dan Dokumen Gereja

- Agenda HKBP Bahasa Batak dan Indonesia . 2006. Pematangsiantar: Percetakan HKBP.
- Alkitab Terjemahan Baru (TB). 1974. Jakarta: LAI.
- Konfessi Augsburg. 2012. Medan: CV. Tried Rogate.
- Pengakuan Iman HKBP: Konfessi 1951 dan 1996. 2011. Pematangsiantar: Percetakan HKBP.

Artikel, Jurnal dan Majalah

Gions, Frumensius. 2013. "Mitos Apokaliptik". *Gita Sang Surya*. Vol. 8, No. 6 November-Desember 2013.

Hardiman, F. Budi. 2009. "Individu dan Transendensi Diri (Gerak Konsep Kedirian dalam Antropologi Filosofis)". *Diskursus*. Vol. 8, No. 2, Oktober 2009.

Seasoltz, R. Kevin. 2005. "Culture and Liturgy: Ancestor Veneration as a Test Case", *Worship*. Vol. 76, No. 5 – September.

Sindhunata. 2010. "Berontak dengan Keindahan". *Basis*. No. 09-10, tahun ke- 59, 2010.

©UKDW